

**STUDY OF SYSTEM SOCIAL CONTAIN ED IN
LIONESE CULTURE BAGANSIAPIAPI SUB BANGKO
ROKAN HILIR**

Rio Antoni¹,
Email: Rio_Antonyy@yahoo.com
No. Hp : 085264388271
Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

FACULTY OF SOCIAL SCIENCE AND POLITICAL SCIENCE

Abstract : *This research is based on the shift of lion dance tradition in bagansiapi-api city. Problem formulation in this research are: (1) "How is the social system of lion dance tradition in Chinese society of town of fire?" (2) "How is the shift in lion dance tradition in the city of fire-fire?". This research aims to Know Social system in Chinese tradition, This research is done at Buddhasakyamuni Buddhist temple and Buddhasasana in june 2017. This research is qualitative research which become population in this research is young character of Chinese and Chinese society figure. the sample in this study was taken based on interview technique. Where the place taken into the sample is where the lion barongsai training in the monastery and interviewed him with questions that have been prepared in accordance with the formulation of the problems that have been determined. based on the results of research indicates that there is a variety of knowledge about beliefs that have different opinions about history, previous beliefs and get a response about the shift that occurred in lion dance. thus the hypothesis that there is a social system within the barongsai is very influential for each other so that a shift can occur in the city temple bagapiapiapi.*

Keyword : *Barongsai tradition in the life of Chinese society,*

TRADISI BARONGSAI DALAM MASYARAKAT TIONGHOA KEC.BANGKO KOTA BAGANSIAPIPI

Rio Antoni¹,
Email: Rio_Antonyy@yahoo.com
No. Hp : 085264388271
Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh Pergeseran tradisi barongsai di kota bagansiapi-api. Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah : (1)“ Bagaimana sistem sosial tradisi barongsai dalam masyarakat tionghoa kota bagansiapi-api?”.(2) “Bagaimana Pergeseran dalam tradisi barongsai dikota bagansiapi-api?”. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Sistem sosial dalam tradisi masyarakat tionghoa, Penelitian ini dilakukan di Vihara Buddhasakyamuni dan Buddhasasana pada bulan juni 2017, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah tokoh muda mudi tionghoa dan tokoh masyarakat tionghoa. sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik wawancara. Dimana tempat yang diambil menjadi sampel adalah tempat pelatihan barongsai di vihara dan mewawancarai nya dengan pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai pengetahuan tentang kepercayaan yang memiliki pendapat yang berbeda mengenai sejarah , kepercayaan terdahulu dan mendapatkan respon mengenai pergeseran yang terjadi dalam barongsai. dengan demikian hipotesis yang berbunyi terdapat sistem sosial

Kata Kunci: *Barongsai,Tradisi Kota Bagansiapi-api.*

PENDAHULUAN

Sistem sosial pada hakikatnya memiliki beberapa unsur didalamnya, yaitu kepercayaan, pengetahuan,

Bagansiapiapi atau oleh penduduknya biasa disebut (Bagan) yang merupakan dari Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu kabupaten pemekaran diprovinsi Riau. Pesatnya migrasi penduduk dimana lancarnya arus transportasi melalui darat maupun laut dan lintas Sumatera yang menghubungkan provinsi Sumatera dan pulau Jawa, sehingga memungkinkan penduduk pendatang mencari nafkah dan lainnya dikota-kota di wilayah Rokan Hilir seperti Bagansiapiapi, Bagan Batu, Ujung Tanjung, Kubu, Panipahan.

Perbedaan latar belakang setiap etnis inilah yang menjadikan masyarakat Bagansiapiapi bersifat heterogen. Baik dibidang ekonomi, adat, budaya dan bahasa. Bagansiapiapi juga merupakan daerah yang terkenal salah satu penghasil ikan terbesar di dunia. Nama Bagansiapiapi berasal dari gabungan kata *bagan* yaitu tempat menyimpan ikan dan menjemur ikan dan kata *api* merupakan kata dari bahasa daerah Bagansiapiapi yang artinya kunang-kunang. (Samsul dkk, 2007).

Etnis Tionghoa telah berada di Indonesia jauh sebelum terbentuknya Indonesia sendiri bahkan pada zaman Belanda, sekitar tahun 1901 masehi, sudah terdapat sekolah berbahasa pengantar bahasa mandarin, bernama *Tiong Hoa Hwee Koan*

Pengakuan Khonghucu sebagai agama membawa dampak yang amat banyak dalam perkembangan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Tidak hanya berhenti pada pengakuan agama saja namun juga

diperbolehkannya budaya Cina untuk dipelajari dan dipertunjukkan di Indonesia. Berbagai pengakuan seperti pemberian hak-hak sipil dan erpolitik, serta ekonomi sosial dan budaya yang pada masa sebelumnya tidak pernah didapatkan oleh etnis Tionghoa, mulai didapatkan pada era reformasi ini.

Pengakuan agama Khonghucu di Indonesia saat ini baru berlangsung sekitar sepuluh tahun. Kemungkinan masih ada kebijakan-kebijakan pemerintah orde baru, yang dirasa merugikan dan tidak adil bagi kaum minoritas seperti kaum Khonghucu dan etnis Tionghoa. Peraturan yang demikian haruslah segera dicabut ataupun direvisi untuk memberikan hak-hak masyarakat pada umumnya, dan Warga Negara Indonesia pada khususnya..

Bagansiapiapi merupakan daerah yang dikembangkan oleh perantau Cina menjelang tahun 1820. Menurut versi Cina Bagansiapiapi berasal dari kata 'Bagan api' hal ini berdasarkan penemuan mereka yang melihat adanya api menyala dari kejauhan, dan ketika didekati ternyata cahaya yang berasal kunang kunang dan ditempat itulah mereka membuka perkampungan dan mengembangkan kebudayaannya. Dalam waktu yang tidak begitu lama Bagansiapiapi berkembang dengan pesat. Kebudayaan barongsai masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi (Samsul BS dkk, 2007).

Menurut **Selo Soemardjan** Mengacu pendapat **Loomis** suatu sistem sosial harus terdiri atas 9 unsur sebagai berikut:

1. Kepercayaan dan Pengetahuan

Unsur Kepercayaan dan Pengetahuan merupakan unsur yang paling penting dalam sistem sosial karena perilaku anggota dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka yakini dan apa yang mereka ketahui tentang kebenaran, sistem religi dan cara-cara penyembahan kepada sang pencipta.

2. Perasaan

Perasaan adalah keadaan jiwa manusia yang berkenaan dengan situasi alam sekitarnya termasuk didalamnya sesama manusia. Perbedaan latar belakang budaya suatu masyarakat akan membedakan keadaan kejiwaan masyarakat yang membentuk suatu sistem sosial. Perasaan terbentuk melalui hubungan yang menghasilkan situasi kejiwaan tertentu yang bila sampai pada tingkat tertentu harus dikuasai agar tidak terjadi ketegangan jiwa berlebihan.

3. Tujuan

Dalam setiap tindakannya manusia mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai,

4. Norma/Kaidah/Peraturan Sosial

Norma adalah pedoman-pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut kelompok atau masyarakat norma-norma sosial merupakan patokan

tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan dalam situasi-situasi tertentu dan merupakan unsur paling penting untuk meramalkan tindakan manusia dalam sistem sosial.

5. Kedudukan (Status) dan Peran (Role)

Kedudukan adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak-hak, serta kewajibannya. Didalam sistem sosial kedudukan banyak dijumpai secara turun temurun, dengan usaha sendiri. Sedangkan peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya.

6. Tingkat atau Pangkat

Pangkat berkaitan dengan kedudukan dan peran seseorang dalam masyarakat. Seseorang dengan pangkat tertentu berarti mempunyai proporsi hak-hak dan kewajiban-kewajibannya.

7. Kekuasaan

Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak-pihak lain. Kalau seseorang diakui oleh masyarakat sekitarnya maka itulah yang disebut wewenang.

8. Sanksi

Sanksi adalah suatu bentuk imbalan yang diberikan terhadap seseorang atas perilakunya. Sanksi dapat

berupa hadiah dan dapat pula hukuman.

9. Fasilitas

Fasilitas adalah semua bentuk cara jalan, metode, benda-benda yang digunakan manusia untuk menciptakan tujuan sistem sosial itu sendiri.

Barongsai merupakan salah satu tradisi budaya etnis Tionghoa yang ada di Bagansiapiapi, dimana tradisi tersebut dimainkan untuk mengusir roh jahat, aura negatif, sebagai petunjuk dan membuka acara yang mewah misalnya ulang tahun dewa dsb.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan data

Teknik Wawancara

Cara ini dilakukan dengan harapan narasumber dapat leluasa bercerita mengenai sejarah kesenian barongsai dan bagaimana pemain mampu menyampaikan pesan positif kepada masyarakat bagansiapiapi kabupaten rokan hilir.

Teknik Observasi

Dalam Observasi berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Artinya pengamatan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Teknik ini dilakukan agar peneliti dapat fakta-fakta yang menarik didalamnya, dengan cara membawa

catatan, rekaman, foto dan video.

Dokumentasi

Cara ini dilakukan agar peneliti dapat mengabadikan kesenian barongsai dalam bentuk dokumen-dokumen sejarah barongsai, pelaksanaan barongsai

Jenis dan Sumber data

Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung berupa keterangan-keterangan yang diberikan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini, data yang dicari adalah bagaimana sistem sosial dalam kehidupan masyarakat tionghoa.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian serta, data yang diperoleh dari kantor-kantor atau instansi terkait. Seperti, Klenteng dan lainnya yang bisa membantu dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Barongsai saat ini memiliki Versi sejarah yang berbeda dan tidak ada yang mengetahui lebih detail, namun yang terpopuler saat ini yaitu barongsai asal mulanya hewan singa yang mengganggu sebuah perkampungan desa dan penduduk kampung mengusir singa itu dengan berbunyi gong yang keras dan petasan.

Namun Seperti yang dikatakan Pak Hua selaku ketua vihara **Buddhasasana** tidak mengetahui sejarah itu dan memiliki sejarah yang ia ketahui

“Asal masuknya pelatih barongsai berasal dari Binjai Masuk kebagan selama 20 tahun, setelah itu mengajarkan suatu gerakan kungfu kepada pemuda bagansiapi-api, Asal mula barongsai lebih luas yang saya ketahui berasal dari sebuah costume untuk menghibur para raja-raja terdahulu, sedangkan asal mula gerakannya berasal dari ajaran kungfu, tokoh guru legenda nya adalah **Wan Fei Hong**, Coba aja baca di website mengenai **Wan Fei Hong** “
Jawab pak **H** dengan semangat memberikan sejarah yang lebih detail.(Seperti yang dikatakan Pak Hu Wawancara tanggal 2 april 2017 pukul 14:55 wib)

Melanjutkan

“**Wan Fei Hong** adalah guru bela diri kungfu yang berasal dari cina, ia adalah guru yang mengajarkan kungfu

dan banyak menginspirasi bela diri hingga terciptanya gerakan di barongsai” jelas pak hu dengan singkat.

Ini menjelaskan bahwa asal muasal barongsai tidaklah berbentuk suatu magic pada zaman dahulu, tapi berbentuk suatu gerakan bela diri yang diajarkan oleh seorang guru bela diri yang berasal dari china yang bernama Wan Fei Hong, lain cerita jika di media sosial pak hu tidak mempercayai asal barongsai yang memiliki banyak versi, dan memang jika dilihat dahulu nya tidak berbau magic namun sekarang masyarakat tionghoa menganggap barongsai sebagai perantara manusia kepada tuhan untuk meminta keberkahan.

Beda hal nya dengan Vihara Buddha sakyamuni yang hampir sedikit berbeda,

“
Seperti yang dikatakan Biksu **Shiu Barongsai** berasal dari hewan peliharaan kerajaan dinasti zaman dahulu, hewan tersebut sangat liar dan turun temurun diserahkan kekerajaan lainnya untuk diurus dan merupakan kesayangan kaisar-kaisar pada zaman dahulu, Saya berperan sebagai penceramah

di vihara dan memberkati persembahayangan tradisi barongsai, barongsai diyakini masyarakat sebagai perantara tuhan kepada umatnya dan berfungsi mengusir roh-roh jahat di kehidupan masyarakat tionghoa” (wawancara 08 juni 2017, Pukul 12:43).

Setelah itu penjelasan Biksu Shiu mengenai Prosesi tradisi barongsai, saya uraikan sebagai berikut

Ini menjelaskan bahwa prosesi tradisi barongsai antara kedua vihara sama, dan memiliki biksu yang memiliki peran yang sangat penting, juga dosetiap tradisi barongsai memiliki warna yang berbeda hingga fungsi yang sama.

Namun kedua penjelasan ini memiliki pengetahuan yang beda dan memiliki cara yang sama penyembahan kepada tuhannya, ini mungkin bertentangan dengan teori selo soemardjan karna unsur dan kepercayaan dan pengetahuan berhubungan sangat erat dan unsur yang penting yang mempengaruhi keyakinan, sedangkan dilapangan bahwasanya banyak pengetahuan tentang religi yang berbeda namun memiliki 1 kepercayaan yang sama.

Lanjut saya meminta jawaban dari salah seorang ketua barongsai tentang asal usulnya untuk memperkuat dan mepersama pendapat tokoh tua diatas

“ Seperti yang dijelaskan Wil sebagai ketua barongsai, Barongsai berasal seekor peliharaan dari sebuah dinasti tionghoa, kemudian peliharaan ini diajarkan oleh tuannya, oleh karena kaisar tersebut tidak sanggup memelihara singa itu diserahkanlah kepada dinasti lainnya. Sehingga lebih diajarkan lebih baik dan merupakan kesayangan kaisar terdahulu ,Sedikit yang saya ketahui mengenai sejarah barongsai ini karna kami tidak diajarkan disekolah maupun di tempat latihan, karna kami tidak mempelajari budaya terlalu dalam”.(wawancara pada tgl 23 januari 2017 pukul 20:04 Wib)

Hal ini menjelaskan beberapa jawaban dari narasumber diatas sangat tidak mengetahui pengetahuan tentang asal usul barongsai, apa yang dikeramatkan dan tidak diajarkan disekolah mereka, mereka juga tidak mengakui tidak pernah membaca sejarahnya barongsai, sedangkan hal yang paling sering mereka lakukan adalah untuk meminta berkah kepada tuhannya yang bersifat religius, dan ini

bertentangan juga teori 10 unsur menurut Selo Soemardjan karena dari pengetahuanlah seseorang mengenal kepercayaan lebih dalam pada masa saat ini, karena tidak wajar pada zaman sekarang seluruh sejarah tidak dipelajari atau diketahui sedikit demi sedikit, dan juga minat siswa kurang untuk membaca mengenai sejarah yang sepele namun bermakna besar bagi masyarakatnya.

5.2 Perasaan

Perasaan disini dimaksudkan yaitu bagaimana minat pemuda daerah sekitar yang mengikuti kelompok barongsai, banyak pemuda barongsai yang ikut serta dalam tradisi barongsai namun tidak menetap disuatu struktur barongsai.

“ *Kondisi Pemuda tionghoa saat ini berantusias ikut serta dalam komunitas barongsai karena apabila disetiap acara imlek, ulang tahun dan bakar tongkang, setiap vihara dipenuhi oleh remaja cowok maupun cewek yang berlatih barongsai*” jelas Pak Hua dengan singkat (wawancara pada tanggal 31 maret 2017, pukul 19:59 Wib)

Ini menjelaskan bahwa perasaan masing masing pemuda tidak sama, ada yang malu awalnya ketika bergabung, ada juga yang tidak karena didalam barongsai adalah teman sekolahnya, dan diajak oleh teman sekolah, dan ini menjelaskan

masih ada pertemanan diluar lapangan selain didalam sekolah karena pemuda tumbuh bukan hanya dari internal bahkan external juga dapat terpengaruh perasaannya ketika berhubungan dengan diluar lingkungan.

5.3 Tujuan

Tujuan yaitu hal hal yang menyangkut tradisi barongsai yang memiliki berbagai tujuan, serta fungsi yang berbagai macam.

“*Tujuan dari Tradisi Barongsai yaitu memperkuat ikatan antara tuhan dan manusia, meminta berkah dan kesejahteraan serta yang utama mengusir aura negatif/roh jahat di daerahnya dan masyarakat tionghoa dan ada juga tujuan sebagai pertunjukkan menghibur masyarakat, ada juga tujuan sebagai pembuka lapak kerja untuk meminta kepada tuhan berkah rezeki, tergantung jenis apa yang mau diminta, karena barongsai dianggap sebagai perantara antara manusia dan tuhan*nya” Jelas Pak Hua dengan singkat (wawancara pada tanggal 01 April 2017, Pukul 13:57 Wib)

Hal ini jika ditinjau kedua responden memiliki tujuan yang

sama yaitu dalam segi Religius yakni mensyukuri nikmat dan berkah nya karna dari barongsai lah masyarakat mempercayai bisa mengusir roh-roh jahat disekitar kehidupannya dan membawa kerberkahan, dari segi sosial yaitu dapat membangun tradisi yang telah lama kegenerasi selanjutnya, dan meminimalisir konflik antar masyarakat.

5.4 Norma/Kaidah/Peraturan

Beberapa bulan lalu pak hua memberikan pendapatnya kurang lebih mengenai Norma/kaidah, sebagai berikut.

“Norma/peraturan didalam sebuah tradisi barongsai yaitu harus ditaati. Dari proses memakai pakaian panjang berserta celana, mengikuti Proses persembahyangan di vihara” Jelas Pak Hua (Wawancara pada 01 juni 2017, Pukul 14:10 Wib)

Norma menjelaskan bahwa setiap seseorang berada ditempat suci harus menaati peraturan yang ada, baik tertulis maupun tidak tertulis. sehingga dalam menjalankan kegiatan keagamaan/ritual dapat menghargai para leluhur dan sesuku diantaranya.

5.5 Kedudukan

Kedudukan berarti seseorang yang memiliki wewenang tertentu

dalam suatu tempat ataupun kelompok.

Struktur VIHARA BUDDHASASANA yaitu Diurus oleh ketua I (Pengurus) Yayasan Bernama Pak Howat, berumur 55 tahun dari agama buddha yang telah lama menetap di Vihara Buddhasasana dan memimpin kelompok barongsai yang dinamai Simba.

Sedangkan tokoh agama yang paling berpengaruh dalam setiap acara, tradisi dan ceramah yaitu Y.A. Bhikku Jinadhammo Mahathera yakni selaku biksu utama dalam vihara budhasasana,

Berdasarkan susunan kepengurusan Yayasan

Pak hua memberikan sedikit pandangannya mengenai kedudukan setelah itu,

“ Seperti yang dikatakan Pak Hua, Kedudukan didalam komunitas barongsai sesuai dengan pengalaman yang dimiliki, dan prestasi yang didapatkan. Sedangkan dari vihara sendiri kedudukan seseorang tidaklah penting yang penting mau berusaha dalam berlatih dan menjaga generasi ke generasi” jawab pak Huadengan kurang kepercayaan menjawabnya. (wawancara pada tanggal 31

*maret 2017, Pukul
20:05 Wib)*

Kedua Penjelasan kedua vihara memiliki struktur barongsai yang hampir sama, namun perbedaannya terletak pada kebiasaan berlatih masing-masing vihara memiliki jadwal yang berbeda dan memiliki jumlah anggota berbeda, serta berasal dari sekolah campuran.

Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan sangat berpengaruh bagi vihara buddhasasana, karena adanya ketua pengurus di vihara buddhasasana dapat mengatur jalannya latihan barongsai setiap minggunya.

5.6 Tingkat atau Pangkat

Setiap pangkat memiliki tugasnya masing-masing dan itu sudah menjadi kewajibannya dalam struktur barongsai.

*“ Tingkat didalam tradisi barongsai ialah memiliki kepanitian, ketua, wakil dan penanggung jawab, dll. namun pangkat disini memiliki wewenang atas pangkatnya contoh ketua, memiliki tugas koordinator anggotanya, dan berlatih, begitu juga dengan wakil, sekretaris dan bendahara memiliki tugas masing-masing disetiap pangkatnya”
Jelas pak huat*

*(wawancara pada 01
april 2017, pukul
14:19 Wib)*

Ini menjelaskan bahwa pangkat atau tingkat memberikan seseorang kewajiban untuk melakukan perannya masing-masing, sehingga unsur sistem sosial dapat terhubung antara ketua, wakil ketua dan anggota lainnya.

5.7 Kekuasaan

Kekuasaan memiliki wewenang untuk memengaruhi pemuda pemudi untuk bergabung didalam kelompok barongsai demi mencapai tujuan bersama. Seperti yang dijelaskan Han sebagai ketua barongsai.

*“Seperti yang dijelaskan Han, Saya sebagai ketua barongsai mencoba mempengaruhi teman saya untuk mengadakan latihan bersama kalau bisa setiap minggu 3x latihan, agar barongsai dan tradisinya tidak hilang dan dilanjutkan orang generasi muda kami”
Jelas Han. (Wawancara 2 April 2017 pukul 15:05 wib)*

Kedua Jawaban narasumber hampir sama, namun tidak menjelaskan alasan mengapa harus mengikuti kelompok barongsai, sedangkan kembali lagi ke sejarah barongsai yang kurang diajarkan kepada anggotanya, sedikit

pengetahuan sejarah juga mampu mempengaruhi pemuda lainnya. Diatas responden menjelaskan hanya untuk tujuan mempertahankan tradisi nya.

5.8 Sanksi

Sanksi yang dimaksud ada beberapa yaitu sanksi vihara dan sanksi saat berlatih barongsai

“Tata terrib didalam saat melakukan tradisi barongsai atau berlatih di vihara ada kami terapkan dan sanksi yang akan diberikan berupa teguran”.Jelas Pak Hua sambil menunjukkan surat didinding tulisan tata tertib vihara (Wawancara Pada tanggal 1 april 2017, Pukul 14:12 Wib)

Ini menjelaskan kedua responden memiliki peraturan yang beda namun memiliki sanksi/ teguran yang sama yaitu teguran biasa dan teguran tidak biasa.

5.9 Fasilitas

Selanjutkan pada tanggal 01 april 2017 pukul 14:23 , pak hua menunjukkan aset barongsai dilantai 2 dan menjelaskan beberapa sebagai berikut,

“Ada beberapa aset yang pertama Baju yang dibuat khusus untuk anggota yaitu berwarna orange dan

bernamakan SIMBA dibelakangnya, mari keatas untuk melihat aset lainnya” Jelas pak hua berjalan ke atas tangga dan menjelaskan museum di lantai 1 (wawancara pada tanggal 01 april 2017, 14:14 Wib)

Hal ini menjelaskan vihara memberikan peran penting dalam fasilitas maupun tempat bernaung untuk kelompok barongsai melatih diri, sehingga tidak menjadi masalah lagi tempat berlatih barongsai serta menyimpan aset barongsai. Fasilitas di beberapa vihara antara lain menyediakan Tempat berlatih, pembukaan tradisi barongsai,persembahyangan barongsai, dan museum sebagai menyimpan dokumentasi aktivitas dan tradisi barongsai.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa didalam beberapa unsur sistem sosial :

1. Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat tionghoa mengenai barongsai sangat berbeda jauh dari masa lalu tradisinya, kepercayaan yang mereka tanam berdasarkan kisah nyata yang telah

- mereka alami dan tidak memahami terlalu dalam sejarah atau asal usul dari barongsai itu sendiri.
2. Pengetahuan
Berdasarkan pengetahuan masyarakat tionghoa memiliki pengetahuan yang berbeda-beda.
 3. Tujuan
Tujuan diartikan sbagai sesuatu yang hendak dicapai dalam bersama misalnya, segi agama menghilangkan aura negative dalam kehidupan masyarakat tionghoa, dan dalam segi sosial menampilkan tradisi barongsai sebagai keterbukaan terhadap masyarakat pribumi dan menunjukkan jati diri tradisi tionghoa kepada hal umum. Selain dapat meneruskan tradisi kegenerasi selanjutnya, dapat meminimalisir konflik.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Agar masyarakat tionghoa khususnya serta pemerintah setempat Kecamatan bangko bagansiapiapi peduli dan memperhatikan terhadap kebudayaan barongsai bagansiapiapi Kecamatan Bangko Supaya kebudayaan ini terus dilestarikan oleh masyarakat tionghoa dan berkembang.
- b. Kepada tokoh masyarakat dan khususnya para generasi muda yang ada di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir ikut serta melestarikan kebudayaan barongsai ini.
- c. Hendaknya Pihak Pemerintah Khususnya di Kabupaten Rokan Hilir peduli dan turut serta secara aktif untuk melestarikan kebudayaan barongsai ini agar lebih dikenal oleh masyarakat tionghoa maupun pribumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua yang tak kenal lelah memberi kasih sayang yang begitu tulus, memberi nasehat untuk tidak mudah putus asa serta selalu mendo'akan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini penulis juga mempersembahkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Syafri Harto M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
2. Bapak Dr H. Yoserizal. M.Si Selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
3. Dra. Indrawati, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
4. Dr. Hesti Asriwandari, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah

rela meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, serta petunjuk dan motivasi kepada penulis sehingga dalam penyusunan Skripsi ini berjalan dengan lancar.

5. Kepada ibunda Junitun, yang tak kenal lelah memberi kasih sayang yang begitu tulus, memberi nasehat untuk tidak mudah putus asa serta selalu mendo'akan penulis menjadi orang sukses dunia akhirat dan kepada Subarka, Indah Santia, Ayuni putri, Irma damayanti, Siendrianto, Falhan, Bunda Nilla yang selalu memberikan semangat dan Seluruh Keluarga besar yang selalu memberi inspirasi serta bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
6. Seluruh Masyarakat Tionghoa khususnya di bagansiapiapi yang memberikan informasi.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu untuk kelancaran dalam menyelesaikan Skripsi penulis ini. Penulis senantiasa berdo'a agar segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan untuk kita semua. Semoga Allah SWT memberkati kita semua. Amin Ya Rabbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Wirawan. 2012. *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*, Jakarta : Kencana Prenada Group

Usman, A Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan, - Ed 1*. Jakarta : Yayasan Obor

indonesia

Soekanto Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Paeni Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Seni Pertunjukkan*

dan Seni Budaya). Jakarta : Rajawali Pers.

Narwoko Dwi & Suyanto Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*

(Edisi Keempat) . Jakarta : Kencana Prenada Group.

Berry David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.

Pamungkas Satrio. *Kesenian Barongsai Sarana Pembauran Etnis Tionghoa*

Dikota Jambi 1998-2010. Journal.unbari.ac.id.

Elly Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman*

fakta, dan gejala permasalahan sosial, teori, aplikasi dan

pemecahannya), Jakarta:
Kencana Prenada Group.

Rahayu Widiani, 2012. *Tradisi jujuran dalam sistem perkawinan pada adat*

banjar ditembilahan kota pekanbaru Indragiri hilir.
Skripsi. Pekanbaru:
Universitas Riau.

Soeharto Irawan.2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung.
PT .Remaja roskardaya.

Maliki Zainnuddin.2012.
Rekonstruksi Teori Sosial Modern. Yogyakarta :
Gadjah Mada University
Press.

Sztompka Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta:
Prenada Media Group.

Plengdut..2013. *Sistem Sosial dan Struktur Sosial*. Jawa Timur:
Plengdut.com

Imran Ali.2015. *Sejarah terlengkap agama-agama di indonesia*.
Yogyakarta :

Antariksa.2016.*Teori dan Metode Pelestarian Kawasan Pencinaan.....* : Cahay
Atma Pustaka.

Ranjabar Jacobus.2013. *Sistem sosial Budaya Indonesia*.
Bandung ; Alfabeta
Bandung

Agustiar.2002. *Kementerian agama dalam pembinaan dan peningkatan kerukunan umat beragama*. Rokan Hilir.

Reeleks. 2009. Wordpress.com /Asal
Usul Barongsai.